

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti dikelilingi oleh lingkungan. Oleh karena itu antara keduanya yaitu manusia dengan lingkungan terdapat hubungan timbal balik. Disatu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, tetapi disisi lain juga manusia dapat mempengaruhi lingkungan. Namun apakah sebenarnya arti dari lingkungan itu. Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Menurut Sartain (Ngalim Purwanto, 2014: 28) lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang alam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Menurut definisi yang luas ini ternyata bahwa di dalam lingkungan kita/disekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali yang secara potensial mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan yang aktual hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

Lingkungan menurut Djamarah (2011: 176) merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Lain halnya dengan Purwanto (2014: 28) yang menambahkan

jika di dalam lingkungan kita/disekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat tetapi terdapat sejumlah faktor-faktor lain yang banyak sekali yang secara potensial sanggup/dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik fisik maupun nonfisik dimana sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang termasuk anak didik. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil yang diperolehnya.

2. Lingkungan belajar di Sekolah

Menurut Martinis Yamin, M.Pd (2013: 266) lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Lingkungan fisik menurut Muhammad Saroni (Martinis Yamin, 2013: 266) adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Hal yang senada dengan Suprayekti (dalam Martinis Yamin, 2013: 266) juga mengaskan bahwa lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

Lingkungan sosial menurut Muhammad Saroni (dalam Martinis Yamin, 2013: 267) menjelaskan bahwa lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam lingkungan belajar terdapat dua aspek yang meliputinya, diantaranya lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar peserta didik berupa sarana dan prasarana. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadinya interaksi antar setiap personil di dalam lingkungan sekolah tersebut.

3. Lingkungan Belajar yang Baik di Sekolah

Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta yang siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta menciptakan dirinya menjadi diri sendiri. (Martinis Yamin, 2013:273)

Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu hal yang harus dilakukan adalah mengelola lingkungan belajar di sekolah secara baik. Menurut Ormrod (dalam Martinis Yamin, 2013: 274) untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuannya.

Menurut Burstyn & Stevens (dalam Martinis Yamin, 2013: 274) ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar:

- 1) Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial.
- 2) Adanya kurikulum yang menantang dan terarah.
- 3) Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah.
- 4) Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda.
- 5) Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas.
- 6) Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah.
- 7) Adanya mekanisme tertentu sehingga peranan peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut.
- 8) Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama.
- 9) Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat.
- 10) Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan special yang berkaitan dengan peserta didik.

Sedangkan di kelas, sebaiknya kelas cukup besar dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat memonitor setiap peserta didik. Kelas yang baik dan produktif adalah kelas yang nyaman secara tertata ruang, memunculkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, kegiatan guru yang terarah serta kegiatan monitor terhadap peserta didik (Gage & Berliner dalam Martinis Yamin, 2013: 274).

Sedangkan menurut Indra Djati Sidi (dalam Martinis Yamin, 2013: 265) menegaskan bahwa dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan

lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan sebagainya.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang baik di sekolah adalah lingkungan belajar dimana siswa dapat merasa nyaman, aman, dan termotivasi dalam belajar dengan kondisi belajarnya yang baik dan memadai sehingga peserta didik mampu menyerap pembelajaran dengan baik dan optimal.

4. Pengertian Lingkungan Belajar

Belajar memerlukan konsentrasi yang tinggi, oleh karena itu tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dalam mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

Hutabarat (dalam Martinis Yamin, 2013: 264) lingkungan belajar ialah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Sedangkan Nasution (dalam Martinis Yamin, 2013: 264), lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Saroni (dalam Martinis Yamin, 2013: 265), lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek tersebut haruslah saling mendukung sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan belajar baik berupa lingkungan alami, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang harus

saling berhubungan dan mendukung sehingga siswa dapat kerasan belajar di sekolah karena keinginan sendiri bukan karena keterpaksaan ataupun tekanan.

5. Pengertian Prestasi belajar

Sukses atau tidaknya belajar ditentukan oleh prestasinya, berhasil bila anak-anak sungguh-sungguh belajar sesuatu, sehingga ia menjadi tambah pandai mengerjakan sesuatu dan menjadi perilaku yang baik dalam bergaul, serta memiliki semangat, motivasi dan kinerja dalam melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu prestasi belajar yang didapat siswa dijadikan tolak ukur dalam mereka belajar. Namun sebelumnya kita haru mengetahui apa itu prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Winkel (dalam Hamdani, 2011: 138) adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang atau hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Kamisa (dalam Istirani & Intan Pulungan 2017: 36) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil karya yang dicapai.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (dalam Istirani & Intan Pulungan 2017: 36) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dari pendapat di atas, maka dengan demikian prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah yang lebih baik. Dimana dari malas menjadi rajin. Dari bandel menjadi jujur, pemalu menjadi peramah dan lain sebagainya. Namun dalam bentuk kuantitas maka prestasi belajar anak sering digunakan simbol-simbol nilai seperti 7,8,9 dan lain-lain. Semakin tinggi nilai siswa maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapainya.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (dalam Istirani & Intan Pulungan 2017: 39) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Bahan atau materi yang dipelajari.
2. Lingkungan.
3. Faktor instrumental.
4. Kondisi peserta didik.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa.

Dari sudut komponen pembelajaran, maka menurut Makmun (dalam Istirani & Intan Pulungan 2017: 40) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar, adalah:

1. Masukan mentah (raw-input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
2. Masukan instrumental, menunjuk kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan seperti guru, metode, bahan atau sumber, dan program.
3. Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Berikut akan dibahas lebih mendalam lagi mengenai apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar.

a. Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera. Sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap.

1) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu jelas faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut kartono (dalam Hamdani, 2011: 139), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slameto (dalam Hamdani, 2011: 139) mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Muhibbin (dalam Hamdani, 2011: 139) berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin besar

peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk meraksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan hanya dipengaruhi kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

2) Faktor Jasmaniah atau faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan lilis mengatakan bahwa faktor fisiologis yaitu panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan pada tingkah laku.

3) Sikap

Sikap yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negative (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4) Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat

terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Menurut Winkel (dalam Hamdani, 2011: 141), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam suatu subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya, Slameto (dalam Hamdani, 2011: 141) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Adapun Sardiman (dalam Hamdani, 2011: 141) mengemukakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan untuk belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (dalam Hamdani, 2011: 141) bahwa bakat dalam hal ini, lebih dekat pengertiannya dengan *attitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Adapun Kartono (dalam Hamdani, 2011: 141) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan

kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Menurut Syah Muhibbin (dalam Hamdani, 2011: 141), bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

6) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (dalam Hamdani, 2011: 142) mengatakan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sadirman (dalam Hamdani, 2011: 142) mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran diri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial.

Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik seperti keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

1) Guru

Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan oleh Soedijarto (dalam Istirani & Intan Pulungan 2017: 43) dalam penelitiannya antara lain menunjukkan hasil sebagai berikut yaitu, perbedaan peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar. Selain itu kualitas proses belajar merupakan variable kehidupan sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Ditemukan juga bahwa cara guru berperan dalam pembelajaran seperti yang sekarang berjalan ternyata tidak mempengaruhi (secara langsung), baik kualitas pembelajaran maupun mutu hasil belajar.

2) Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam berbangsa dan bernegara, namun sangat menentukan akan prestasi belajar anak. Hal itu dikarenakan di dalam keluarga anak dibesarkan, diberi nasehat dan bimbingan, serta dididik oleh orang tuanya. Oleh karena itu bila keluarga sangat-sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, dimana ia rajin membimbing anaknya dengan menyuruh belajar, atau mengarahkan anaknya agar belajar setiap malam, membelikan dan menyediakan fasilitas belajar di rumah, maka otomatis anak akan rajin belajar yang membuat prestasi belajar yang diperolehnya berbeda dengan anak yang kurang di perhatikan pendidikannya oleh orang tuanya.

3) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar mengajar. Begitu pula dengan kenyamanan dan ketenangan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Disamping kepala

sekolahnya yang mempunyai gagasan, ide, dan program dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mengajar di sekolah. Jika peran tersebut dapat terlaksana dengan baik oleh kepala sekolah, maka secara otomatis proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk itu kepala sekolah harus memimpin dengan bijaksana, dan mementingkan peningkatan kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah sehingga terciptalah suasana belajar yang aman dan nyaman.

4) Ruang Kelas

Ruang kelas gemuk dengan 40 sampai dengan 50 orang siswa di dalamnya akan berpengaruh terhadap ketentraman kelas. Sudah dapat dipastikan bahwa kelas tersebut akan jadi rebut dan tidak semua siswa dapat terkontrol dengan baik. Oleh karena itu sulit diwujudkan prestasi belajar yang diharapkan jika kondisi kelas seperti itu, sebab guru tidak akan dapat memantau 50 orang siswa dengan seksama dikarenakan terbatasnya waktu dan guru juga harus dibebankan dengan materi-materi yang harus disampaikan.

Kelas yang ideal adalah yang terdiri dari 25 orang siswa. Hal tersebut membuat siswa menjadi semakin mudah dimonitoring oleh guru dan juga terciptanya pembelajaran yang nyaman sebab siswa menjadi mudah diarahkan, kelas menjadi lebih mudah dikelola, sarana pembelajaran lebih sederhana.

5) Fasilitas Pembelajaran

Sebagai alat pendukung atas kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar, hendaknya dipersiapkan secara matang ataupun secara permanen di setiap kelas dikarenakan dengan tersedianya fasilitas yang lengkap akan menunjang proses pembelajaran yang efektif. Di samping itu, dengan lengkapnya fasilitas pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran.

6) Lingkungan

Menlingkungankan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah dalam belajar, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga para peserta didik menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

7. Pengertian Belajar

Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dimana saja, baik disekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh etikat dan maksud tertentu. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

Skinner berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menajadi kuat, apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita (Hamalik, 2002:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek ringkah laku. Pengertian belajar dapat didefenisikan sebagai berikut : “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, yaitu :

- 1) Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan.
- 2) Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Sardiman A.M. (2005:20) menurut pendapat Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mengungkapkan defenisi belajar sebagai berikut.

- 1) Cronbach memberikan definisi, “ *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience,*” (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- 2) Harold Spears memberikan batasan, “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*” (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).

- 3) Geoch mengatakan, “ *Learning is a change in performance as a result of practice.*” (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005), pengertian yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut.

- 1) Witherington (1952), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”
- 2) Crow & Crow (1958), “ Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.”
- 3) Hilgard (1962), “ Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap satu situasi.”
- 4) Di Vesta dan Thompson (1970),” Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
- 5) Gage dan Berliner,” Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”
- 6) Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi,

tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

8. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2009:61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkannya kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006:239) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu :

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah "*pembelajaran*" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam setting proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "*mengajar*" (pengajaran) atau "*taching*" menempatkan guru sebagai "*pemeran utama*" memberikan informasi, maka dalam "*Instruction*" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanagerberbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Menurut Sudjana dalam (Sofan Amir) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan setiapmupaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo dalam (Sofan Amir) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk meciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution dalam (Sofan Amir) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Menurut aliran behavioristik dalam (Hamdani) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefenisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Darsono, 2000:24). Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai

memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi 2004:9).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skema. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan belajar di sekolah. Disamping lingkungan belajar di rumah, lingkungan belajar di sekolah juga sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan adanya sekolah siswa lebih leluasa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lingkungan belajar di sekolah dapat berupa lingkungan fisik maupun non-fisik hendaknya secara maksimal menunjang kegiatan belajar. Sehingga guru sebaiknya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung siswa untuk belajar.

Lingkungan fisik di sekolah misalnya keadaan sekolah, letak sekolah (dekat dengan jalan yang ramai atau sepi) dan sebagainya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Andaikan keadaan gedung sekolah yang kurang bersih, terdapat ruangan yang rusak atau tidak terpelihara dengan baik pasti akan menyebabkan siswa kurang suka di sekolah sehingga menjadikan siswa tidak betah untuk berlama-lama. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan siswa yang selanjutnya juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Begitu pula dengan fasilitas belajar yang ada serta sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Dengan sarana dan prasarana yang memadai siswa akan lebih bersemangat untuk belajar secara maksimal sehingga akan memicu dirinya untuk meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar di sekolah yang

baik dan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan lingkungan belajar di sekolah yang memadai diharapkan mampu memberikan semangat siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 057188 Pondok Sinembah T.A 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik fisik maupun nonfisik dimana sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang termasuk anak didik.

2. Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan belajar di sekolah mencakup dua aspek utama yaitu lingkungan fisik dan non-fisik (sosial). Lingkungan belajar di sekolah dalam penelitian ini adalah SD Negeri 057188 Pondok Sinembah T.A 2018/2019.

3. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dimana perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah yang lebih baik (positif). Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang

dilihat dari nilai ujian semester genap siswa kelas IV SD Negeri 057188 Pondok Sinembah T.A 2018/2019.

